

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 pulau, dan yang sudah dibakukan dan didaftarkan ke PBB adalah sejumlah 16.056 pulau. Selain itu panjang garis pantai Indonesia adalah 108.000 km dan luas perairan laut Indonesia adalah sebesar 6,4 juta km², yang terdiri dari luas laut pedalaman dan perairan kepulauan sebesar 3.110.000 km²; luas laut teritorial sebesar 290.000 km²; dan luas zona ekonomi eksklusif sebesar 3.000.000 km² (Kemenko Maritim, 2018).

Keanekaragaman hayati laut yang dimiliki Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar untuk dimanfaatkan baik bagi ekonomi produktif maupun kepentingan konservasi. Keanekaragaman sumber daya ikan yang berada di laut Indonesia mencapai 37% dari jumlah spesies ikan di dunia, dimana diantaranya merupakan komoditas penting dan mempunyai nilai ekonomis tinggi, seperti lobster, udang, teripang, ikan tuna, berbagai jenis ikan karang, berbagai jenis ikan hias, berbagai jenis rumput laut dan berbagai jenis kekerangan. Kelautan Indonesia seharusnya menjadi penggerak baru bagi ekonomi Indonesia di masa yang akan datang bila mengacu pada besarnya potensi dan keanekaragaman hayati laut yang dimiliki Indonesia (KKP, 2018).

Potensi lestari atau *Maximum Sustainable Yield* (MSY) sumber daya ikan di laut Indonesia pada tahun 2017 diperkirakan mencapai 12,54 juta ton per tahun, dimana jumlah tangkapan yang diperbolehkan (JTb) adalah sebesar 80% dari MSY atau sekitar 10,03 juta ton per tahun. Namun menurut data statistik

perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan bahwa produksi perikanan perikanan tangkap Indonesia Tahun 2017 baru mencapai 6,42 juta ton atau masih sekitar 64% dari jumlah tangkapan yang diperbolehkan.

Menurut Pudjiasti (2018) belum optimalnya pemanfaatan sumberdaya ikan di laut Indonesia disebabkan oleh banyak permasalahan yang kompleks dimana memiliki banyak faktor kepentingan antar sektor, sehingga dalam pengelolaannya diperlukan kehati-hatian. Disisi lain luasnya perairan laut dan beragamnya potensi kelautan yang dimiliki Indonesia telah mendatangkan kejahatan melalui kegiatan *illegal fishing* yang mengakibatkan Indonesia mengalami kerugian sekitar 19 triliun rupiah pertahun. Melihat kenyataan ini, pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan mengeluarkan kebijakan pengawasan dan pengendalian sumberdaya kelautan dan perikanan yang lebih ketat lagi. Dimana tujuannya supaya pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan yang dimiliki Indonesia dapat dilakukan secara bertanggung jawab agar dapat lestari atau berkelanjutan.

Selain itu masih belum berkembangnya teknologi penangkapan ikan yang dimiliki oleh sebagian besar nelayan juga mempengaruhi rendahnya produktifitas penangkapan di Indonesia. Menurut Monitja (2000) *dalam* Septifitri *et al* (2010), ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih suatu teknologi penangkapan ikan yang tepat untuk dikembangkan supaya kegiatan pemanfaatan sumberdaya ikan di Indonesia dapat dilakukan secara optimal, antara lain : (1) teknologi penangkapan yang tepat guna, (2) teknologi penangkapan yang ramah lingkungan, dan (3) teknologi penangkapan yang berkelanjutan.

Kondisi pemanfaatan sumberdaya ikan yang belum optimal ini juga terjadi Di Kota Gunungsitoli, dimana secara geografis wilayah ini berada di Pulau Nias yang terletak di sebelah barat Pulau Sumatera tepatnya di Samudera Hindia yang memiliki potensi perikanan tangkap yang sangat besar. Dimana menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2017) potensi perikanan tangkap di wilayah Samudera Hindia (WPP 572) adalah sebesar 1.240.975 Ton, namun hal ini tidak sebanding dengan produksi perikanan tangkap di Kota Gunungsitoli pada tahun 2017 yang hanya sebesar 3.912 ton (Dinas Perikanan Kota Gunungsitoli, 2018).

Produksi perikanan tangkap tersebut di Kota Gunungsitoli dihasilkan oleh sebanyak 1.444 orang nelayan yang tersebar pada 4 (empat) kecamatan pesisir yakni sebanyak 676 orang di Kecamatan Gunungsitoli, sebanyak 335 orang di Kecamatan Gunungsitoli Utara, sebanyak 357 orang di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, dan sebanyak 76 orang di Kecamatan Gunungsitoli Selatan. Berdasarkan jenis dan ukuran sarana yang dipergunakan, nelayan di Kota Gunungsitoli dibedakan menjadi 3 (tiga) tipe, yakni (1) Nelayan yang menggunakan perahu dayung sebanyak 565 orang atau sebesar 39,13%, (2) Nelayan yang menggunakan perahu motor (ukuran $\pm 0,5$ GT) sebanyak 743 orang atau sebesar 51,45 %, dan (3) Nelayan yang menggunakan kapal motor ukuran > 2 GT sebanyak 136 orang atau sebesar 9,42%.

Rendahnya produktifitas perikanan tangkap di Kota Gunungsitoli disebabkan karena sebagian besar nelayan di Kota Gunungsitoli masih tergolong tradisional dimana sebanyak 1.308 orang nelayan hanya mempergunakan perahu dayung atau perahu motor (ukuran $\pm 0,5$ GT) serta alat tangkap yang masih sederhana dalam melakukan akitivitas penangkapan ikan disekitar perairan Kota Gunungsitoli.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Susilowati (1991) *dalam* Agunggunanto (2011) bahwa nelayan tradisional pada umumnya memiliki produktifitas yang rendah yang disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya : teknologi yang digunakan sederhana, modal yang dimiliki sangat terbatas, kemampuan serta perilaku yang tradisional baik dari segi mentalitas, psikologi dan keterampilan, serta sebagian besar nelayan termasuk dalam masyarakat yang subsisten dimana dalam memenuhi kebutuhan hidup, mereka mempergunakan kebutuhan seminimal mungkin hanya untuk mempertahankan hidupnya.

Produktifitas nelayan tradisional tentu saja sangat mempengaruhi pendapatannya, rendahnya pendapatan nelayan tradisional merupakan masalah yang sudah terjadi sejak dulu, namun karena permasalahannya terlalu kompleks sehingga masalah ini tidak dapat terselesaikan sampai saat ini. Pemerintah selaku pemangku kebijakan telah melakukan berbagai cara dan upaya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir khususnya nelayan. Diantaranya pemberian bantuan sarana dan prasarana penangkapan ikan, pelatihan peningkatan kapasitas bagi nelayan, bantuan modal usaha melalui berbagai program Kementerian Kelautan dan Perikanan, bahkan program asuransi jiwa untuk memberikan jaminan bagi kehidupan nelayan. Namun banyak permasalahan yang terjadi sehingga tidak semua masyarakat nelayan dapat menikmati dampak dari bantuan pemerintah tersebut, akibatnya segala upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah pada kenyataannya masih belum mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir khususnya nelayan.

Menurut Smith (1979) *dalam* Agunggunanto (2011) ada 3 hal yang harus diperhatikan dalam upaya peningkatan pendapatan nelayan tradisional yakni faktor biologi, faktor teknologi dan faktor sosial ekonomi. Faktor biologi

berkaitan dengan potensi sumber daya ikan. Faktor teknologi berkaitan dengan alat tangkap yang digunakan, mesin yang digunakan, ukuran kapal dan fasilitas pendingin atau pengolahan untuk meningkatkan kualitas hasil tangkapan. Faktor sosial ekonomi terkait dengan kondisi dan sumberdaya nelayan itu sendiri, lembaga-lembaga resmi dan tidak resmi yang terkait, dan pihak swasta maupun pemerintah dalam kaitannya untuk memperlancar proses produksi dan distribusi.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan analisa yang mendalam untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh nelayan tradisional Indonesia pada umumnya terutama nelayan tradisional di Kota Gunungsitoli dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya. Oleh sebab itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN NELAYAN TRADISIONAL DI KOTA GUNUNGSITOLI”.

1.2 Perumusan masalah

Dari uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Belum adanya kajian tentang karakteristik nelayan tradisional di Kota Gunungsitoli.
- b. Belum adanya kajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tradisional di Kota Gunungsitoli.
- c. Perlunya dilakukan analisis terkait hubungan antara pendapatan nelayan tradisional di Kota Gunungsitoli dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat dari permasalahan diatas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Melakukan kajian terhadap karakteristik nelayan tradisional di Kota Gunungsitoli.
- b. Melakukan kajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tradisional di Kota Gunungsitoli.
- c. Melakukan analisa terkait hubungan antara pendapatan nelayan tradisional di Kota Gunungsitoli dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan tradisional di Kota Gunungsitoli dengan cara memperhatikan karakteristik dari nelayan itu sendiri serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatannya, sehingga dapat dihasilkan suatu solusi yang tepat dan diharapkan akan dipergunakan oleh pemerintah pusat maupun daerah sebagai bahan masukan dalam rangka menentukan kebijakan yang tepat bagi nelayan tradisional secara umum khususnya nelayan tradisional di Kota Gunungsitol .

Adapun manfaat lain yang penulis harapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

a. Manfaat Praktis

Diharapkan nantinya dapat dijadikan bahan masukan dan rujukan bagi para pengambil kebijakan baik pemerintah pusat maupun daerah dalam menentukan bantuan maupun program-program yang tepat bagi nelayan

secara umum, terlebih nelayan tradisional yang berada di Kota Gunungsitoli secara khusus.

b. Manfaat Teoritis

Bagi akademisi diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan acuan untuk melakukan penelitian lainnya yang berkaitan dengan permasalahan kesejahteraan masyarakat nelayan tradisional.